

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Secara umum “Pendidikan” merupakan kata yang berasal dari bahasa latin “*ducare*”. Kata *ducare* dalam bahasa latin mempunyai konotasi, melatih, menuntun menjinakkan.<sup>1</sup> Awalan e, dari kata *ducare* berarti “keluar”. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan “melatih atau menuntun ke luar”. Sedangkan secara istilah pengertian pendidikan merupakan suatu sistem perubahan sikap serta tatalaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus atau pelatihan.<sup>2</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat Muhibbin Syah dalam bukunya, mengatakan bahwa istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” dengan cara memelihara dan memberi latihan (ajaran,tuntunan).<sup>3</sup> Lebih rinci Teguh Triwiyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menarik dalam diri manusia sebagai upaya memberikan *learning experiences* dalam bingkai formal atau nonformal baik bersifat didalam maupun diluar sekolah yang mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kemampuan yang ada dengan harapan dikemudian hari dapat menjadi manusia yang bermanfaat atau tepat sesuai kompetensinya.<sup>4</sup> Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan nasional) dalam kutipan Sri Lestari mengatakan pendidikan berarti segala upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin, pikiran (*intellect*) dan jasmani ana-anak selaras dengan alam serta masyarakatnya.<sup>5</sup> Artinya, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya sebatas memajukan pikiran tetapi juga mengedepankan pada aspek bathin nya (budi pekerti). Makna pendidikan sangatlah

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Gramedia, 2010), 53.

<sup>2</sup> ‘Pendidikan’ (KBBI, 2020). <<https://kbbi.web.id/pendidik>>

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Revisi, XV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 7.

<sup>4</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 24.

<sup>5</sup> Sri Lestari, *Pemikiran Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara* (Surakarta: F.KIP, 2012), 9.

luas menurut Musthofa Al-Ghulayani dalam kitabnya “*idlatu an- nasyiin*” pendidikan didefinisikan sebagai berikut :

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وشقيها  
بمء الارشاد والنصيحة, حتى تصبح ملكة من ملكة النفس, ثم  
تكون ثمراتها الفضيلة والخير, وحب العمل لنفع الوطن<sup>6</sup>

Artinya : “Pendidikan adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberikan petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijaksana, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat pengajaran maupun pelatihan, yang pengajaran atau pelatihan ini bersifat mengarahkan, dan menuntun individu maupun kelompok dalam pemikiran, bersikap dan bertingkah laku seseorang atau kelompok orang.

Lebih dalam daripada itu, esensi pendidikan tidak hanya berkuat pada pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan logika, Hamid dan Saebani menjelaskan esensi daripada pendidikan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa esensi pendidikan adalah terwujudnya peserta didik yang insan kamil serta dapat memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> *Insan kamil* artinya manusia yang kembali pada fitrahnya menjadi manusia yang berikrar sesuai dengan ikrarnya dihadapan Allah, yaitu manusia yang menghamba, menjaga budi pekertinya terhadap sesama maupun alam semesta. Demikian pula mengenai pendidikan islam secara umum. Pendidikan Islam secara umum berorientasi pada nilai-nilai yang terkandung pada hakikat penciptaanya artinya pendidikan islam menempatkan manusia

---

<sup>6</sup> Musthofa Al Ghulayani, *Idhatu Al-Nasyiin* (Beirut: Al Thabiat Al Sadisat, 1913), 189.

<sup>7</sup> Hamdani Hamid & Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia., 2013).

sebagai ciptaan Allah yang diikat dengan nilai-nilai yang sejalan dengan syari'at dan bernilai ibadah.<sup>8</sup>

Istilah-istilah yang terkandung dalam pendidikan Islam secara makna tidaklah berbeda dengan pendidikan nasional. Misalnya pendidikan Islam yang didalamnya memuat tentang pendidikan adab, secara garis besar pendidikan adab sering di samaratakan dengan pendidikan etika dan pendidikan moral. Semuanya itu sama-sama mengacu pada ajaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangkat yang baik.<sup>9</sup>

Jadi inti dari pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, melainkan ada banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah pendidikan adab (memuliakan guru, sopan santun, rendah hati, *tawadhu'*, mengutamakan kepentingan bersama, baik terhadap teman) dengan menjadi manusia beradab maka gugurlah salah satu tugas sebagai hamba yang menjalankan kewajiban atas penciptaan dengan bertingkah laku secara syariat serta bernilai ibadah.

#### b. Komponen Pendidikan

Pendidikan tidak bisa berlangsung dengan baik dan lancar tanpa adanya komponen pendidikan. Komponen pendidikan merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika ada satu komponen yang tidak ada maka hancurlah sistem pendidikan tersebut. Komponen ini seperti mata rantai yang berputar jika satu mata rantai rusak atau hilang maka roda kependidikan tidak akan bisa berjalan. Komponen ini sangat mempengaruhi satu sama lainnya. Adapun komponen-komponen pendidikan menurut Drs. Syafiril, M.Pd. dan Drs Zelhendi, M.Pd. adalah sebagai berikut :

##### 1) Pendidik

Pendidik merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam pendidikan. Pendidik adalah cahaya bagi peserta didik. Pendidik yang berdedikasi tinggi, cekatan, profesional dan berkompeten akan melahirkan peserta didik yang maksimal kompetensinya pengetahuannya serta ketrampilannya.<sup>10</sup> Umumnya dalam

<sup>8</sup> Jalaludin Rahmat, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 82.

<sup>9</sup> Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 355.

<sup>10</sup> M.A Dr. H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: KENCANA).

lingkup sekolah guru merupakan seorang pendidik sedangkan orang tua merupakan pendidik dalam lingkup keluarga. Adapun karakteristik dari seorang pendidik adalah:

- a) Faham atas potensi anak dan mampu mengembangkannya.
- b) Faham atas kondisi anak serta penyesuaian program program pendidikan.
- c) Mampu memahami dan menjalankan tanggung jawab atas kebijakan dan wewenang dalam proses penyelenggaraan pendidikan.
- d) Mampu mendidik secara professional, sesuai bidangnya.

<sup>11</sup>

## 2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan seorang atau sekelompok orang tanpa ada batasan usia yang menjadi target proses kegiatan pendidikan oleh guru guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>12</sup> Peserta didik juga merupakan seseorang yang mempunyai kompetensi yang siap untuk dikembangkan serta mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap masanya. Baik secara intelektual ataupun secara sepirtual. Oleh sebab itu peran pendidik sangat dibutuhkan dalam rangka untuk membimbing dan mengarahkan agar kompetensi yang dimiliki dapat diaplikasikan secara optimal. Adapun Hakikat peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik harus bertanggung jawab atas pendidikannya.
- b) Kompetensi yang dimiliki oleh pesera didik sangatlah beragam. Dengan beragamnya itu, menjadikannya bagian insan yang unik.
- c) Dasar dari peserta didik adalah manusia yang aktif terhadap lingkungan dengan demikian,
- d) Peserta didik membutuhkan binaan dan arahan.<sup>13</sup>

## 3) Materi Pendidikan

Ada 3 aspek capaian yang menajadi dasar pendidikan dikatakan berhasil atau tidak. Tiga aspek itu adalah kognitif, afektif, psikomotorik. Kunci keberhasilan tidak lepas dari

---

<sup>11</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017) 82.

<sup>12</sup> Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 91.

<sup>13</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 86.

pemilihan materi. Pemilihan materi harus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Materi yang tepat akan berdampak baik pada tujuan dari capaian tersebut, sebaliknya jika pemilihan materi tidak tepat, akan berdampak buruk pada hasil capaian yang diharapkan. Adapun kriteria materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Materi harus sesuai dan dapat menunjang tujuan.
  - b) Materi harus bersifat urut dan sistematis.
  - c) Materi harus sinkron dengan kurikulum.
  - d) Pokok bahasan materi yang sulit harus disajikan kepada peserta didik dengan sajian yang mudah. Guru wajib mengolah bahan materi yang sulit dan peserta didik mampu menangkapnya dengan mudah.<sup>14</sup>
- 4) Metode Pendidikan dan Media Pendidikan (Sarana Pendidikan)

Metode pendidikan merupakan alat yang harus ada pada proses tujuan pendidikan. Metode pendidikan juga dapat diartikan dengan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.<sup>15</sup> Sedangkan media pendidikan (sarana pendidikan) adalah segala sesuatu yang menjadi penyokong proses berjalannya suatu pendidikan. Media pendidikan juga dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk membantu kelancaraannya suatu proses pendidikan.

Alat pendidikan terbagi atas dua yakni alat sebagai tindakan dan alat berupa kebendaan. Alat pendidikan sebagai tindakan yaitu upaya untuk kegiatan pencegahan, teladan, anjuran, pengarahan dan pembinaan.<sup>16</sup> Penggunaan alat yang bersifat tindakan ini harus bijaksana sesuai keadaan dan kondisi serta didasari dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Sedangkan alat berupa kebendaan diantaranya adalah meja, kursi, bangunan, papan tulis proyektor. Alat pendidikan yang berupa kebendaan ini akan selalu berkembang sesuai keadaan dan zaman.

---

<sup>14</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 89.

<sup>15</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 233.

<sup>16</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 90.

### 5) Tujuan Pendidikan

Komponen pendidikan yang paling mendasar dan bersifat krusial pada proses pendidikan adalah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang diharapkan pendidik harus bersifat baik sesuai hakikat tujuan pendidikan pada umumnya. Umumnya tujuan pendidikan dijabarkan pada falsafah bangsa yakni Pancasila dan UUD 1945.<sup>17</sup> Tujuan umum tentang tujuan pendidikan dijabarkan lebih rinci pada tujuan-tujuan yang lebih kecil. Adapun jenjang tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan umum pendidikan yakni menjadi manusia Pancasila.
- b) Tujuan institusional (tujuan yang didasarkan pada lembaga pendidikan, seperti tujuan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Menengah hingga Universitas.
- c) Tujuan kurikuler (tujuan yang didasarkan pada standar kompetensi bidang pelajaran atau mata pelajaran. Misalnya seperti tujuan pada pelajaran Agama, MTK, IPS, dan IPA)
- d) Tujuan Intruksional (tujuan yang didasarkan pada kegiatan proses belajar mengajar.

Semua tujuan yang tercantum di atas sangatlah penting. Adapun tujuan pendidikan yang paling utama yakni mengembangkan potensi, mempunyai akhlak yang baik, serta berilmu cakap, kreatif dan demokratis. Tujuan pendidikan secara umum bisa di raih dari tujuan-tujuan pendidikan terkecil, oleh karena itu perumusan tujuan yang paling bawah menunjang capaian tujuan paling atas dan sebaliknya tujuan paling bawah adalah proses untuk menunjang capaian tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

### 6) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi individu. Sesuatu yang dapat mempengaruhi berasal dari dalam individu maupun luar individu (*internal environment / external environment*). Fungsi lingkungan

---

<sup>17</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 94.

<sup>18</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 94



tergantung pada jenis lingkungan tersebut. Adapun jenis lingkungan pendidikan beserta fungsinya adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan kunci paling dasar dan utama bagi anak / peserta didik, karena dari lingkungan keluarga inilah kepribadian seorang anak / peserta didik terbentuk. Perkembangan anak tergantung pada bimbingan dan arahan dari orangtua semakin baik perhatian dan bimbingannya semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangannya baik secara adab, moral maupun sepiritual. Keluarga merupakan pihak pertama yang mendoktrin segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan karena setiap hari anak mengetahui dan berinteraksi pada perlakuan dan tindakan yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan. Wajar saja jika buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Jadi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara emosional, moral dan sepiritual Tergantung bagaimana keluarga dapat memposisikan anak / peserta didik sesuai pada posisinya.<sup>19</sup>

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak / peserta didik adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Tanggung jawab terbesar ada di pundak pendidik. Peran dari pendidik sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah memiliki peran penting dalam rangka membentuk SDM yang mumpuni siap terjun dimasyarakat. Sekolah juga didesign sebaik mungkin dalam menyiapkan sdm yang unggul yang bernilai saing di lingkup internasional. Sekolah harus menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk yang cakap dalam berfikir, intelektual serta religious. Selain itu sekolah juga berfungsi untuk menyeleksi dan memelihara kebudayaan yang ada, toleransi antar pemeluk agama serta inovatif

---

<sup>19</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 95.

dalam pembelajaran. Semua dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kualitas peserta didik.<sup>20</sup>

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berada diluar dari lingkungan keluarga dan sekolah. Proses pendidikan yang terjadi pada lingkungan ini berasal dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat sehingga hasil akhir dari pendidikan dimasyarakat ini tergantung pengaruh yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

Pendidikan pribadi seseorang sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang sifatnya negatif berdampak buruk bagi hasil pendidikan yang sudah di bangun. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat yang sifatnya positif berdampak baik bagi hasil pendidikan yakni memperkokoh capaian pendidikan.<sup>21</sup>

c. Macam-macam Pendidikan

Pendidikan mempunyai 2 macam jalur tempuh.

1) Pendidikan Formal

Teguh Triwiyanto menjelaskan bahwa Pendidikan Formal adalah pendidikan dengan jalur yang terukur berjenjang mulai dari paling bawah yakni pendidikan dasar, kemudian pendidikan menengah serta pendidikan tinggi<sup>22</sup> (SD sederajat ,SMP sederajat, SMA sederajat dan Universitas sederajat)

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal adalah kebalikan pendidikan formal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan dengan jalur tidak terukur dan berjenjang. Fungsi daripada pendidikan nonformal adalah untuk pengembangan kompetensi peserta didik baik secara pengetahuan ketrampilan serta profesionalitas kepribadian.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 98.

<sup>21</sup> Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 99.

<sup>22</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 122

<sup>23</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 123



Penilaian pada pendidikan nonformal dapat disetarakan dengan pendidikan formal melalui proses lembaga pendidikan yang ditunjuk oleh pemerintah daerah atau pusat dengan menggunakan standar nilai pendidikan nasional.

### 3) Pendidikan Informal

Pendidikan Informal disebut juga dengan pendidikan keluarga atau lingkungan karena sifatnya dari dalam. Kegiatan dari pendidikan Informal ini dapat dilakukan secara mandiri dengan ketentuan standar nasional pendidikan dan hasilnya juga diakui atau setara dengan pendidikan formal<sup>24</sup>

### d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. Undang-undang No 20 tahun 2003 itu didalamnya mengandung segala bentuk yang berhubungan pada terlaksananya pendidikan nasional di Indonesia, isinya meliputi apa itu pendidikan, apa saja fungsi pendidikan apa saja tujuan pendidikan, berapa jenis-jenis pendidikan, macam jenjang pendidikan, serta bagaimana pendidikan yang dikatakan sesuai dengan standar nasional. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa arah pendidikan Indonesia yang menginduk pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan Pasal 3 adalah pengembangan potensi, membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat. Semua itu dilaksanakan dengan harapan dapat mencerdaskan bangsa, menjadi manusi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga mempunyai akhlak baik, sehat, mempunyai ilmu, cakap dalam berinteraksi, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>25</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang di paparkan tersebut menunjukkan pendidikan nasional Indonesia lebih memprioritaskan akan pengembangan tata laku, moralitas, adab, karakter, serta transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia.

Selain itu, I Wayan Cong dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, Pendidikan mempunyai fungsi penting dalam rangka

<sup>24</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 124

<sup>25</sup> 'UNDANG-UNDANG, R. I. No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 9.'

melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, dengan memaksimalkan kompetensi serta menciptakan alat kontrol sosial, dengan demikian pemenuhan perkembangan yang berada di masyarakat dapat berjalan lancar merupakan implementasi dari fungsi pendidikan.<sup>26</sup>

## 2. Adab

### a. Pengertian Adab

Kata “Adab” secara umum merupakan sebuah kata serapan (adaptasi) yang berasal dari bahasa arab ادب يأدب أدبا *aduba-ya’dubu-adaban* yang berarti sopan, berbudi, bahasa baik.<sup>27</sup> Selain itu, definisi adab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “Budi pekerti yang halus; akhlak yang baik; budi bahasa; kesopanan.”<sup>28</sup> Sedangkan pengertian adab secara istilah yang dijelaskan oleh Masykur dalam kutipan Awwamah menjelaskan bahwa adab dapat diartikan sebagai ucapan maupun perbuatan yang didalamnya terdapat kebaikan.<sup>29</sup>

Adab menurut Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-bari* syarah *Shahih al-bukhori* menyebutkan :

الاداب هو استعمال ما يحمد فعلا وقولا وعبر

بعضهم عنه بانه لاخذ بمكارم الاخلاق<sup>30</sup>

Artinya: “Adab yaitu menerapkan apa-apa yang dipuji oleh orang, baik dalam perbuatan maupun perkataan. Sebagian dari ulama mendefinisikan “adab” yakni dengan menerapkan akhlak yang terpuji”

Selain itu, adab menurut preapektif Ibn Manzhur dalam kitab, *Lisan al-Arab* menjelaskan :

<sup>26</sup> I Wayan Cong Sujana, ‘Fungsi Dan Tujuan Pendidikan’, ADI WIDYA : Jurnal Pendidikan Dasar, 4 (2019)

<sup>27</sup> Abdul Wahab, Wacana Studi Bahasa Arab (Jakarta: FITK UIN Jakarta, 2015), 7.

<sup>28</sup> Pusat Bahasa depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 9.

<sup>29</sup> Masykur, Berguru *Kepada Imam Malik* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 24.

<sup>30</sup> Ibnu Hajar al-asqalani, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid X (Makkah: Maktabah al-Salafiyah), 400.

سمي ادابا لانه يأدب الناس الى المحامد وينهاهم عن  
المقايح<sup>31</sup>

Artinya: “Dinamakan “adab” karena mendidik manusia agar memiliki perilaku terpuji, serta mencegah mereka dari berbuat buruk”

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya` Ulum al-Din* menjelaskan bahwa adab merupakan sesuatu yang merepresentasikan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung.<sup>32</sup> Lebih rinci al-Ghazali mendefinisikan adab sebagai bentuk dari moral, tata krama, serta nilai yang menjadi takaran aturan pada tatanan masyarakat sekitar dan disepakati karena kebaikannya.<sup>33</sup>

Imam Ibnu Maskawaih menjelaskan adab sebagai suatu kebiasaan sehari-hari dimana keadaan ini melekat pada jiwa karena proses implementasinya tanpa pertimbangan dan pemikiran (seketika).<sup>34</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengartikan adab sebagai kelakuan baik, benar terhadap Tuhan dan manusia, seperti baik budi pekerti, watak maupun sopan santun.<sup>35</sup>

Hamzah Ya'qub dalam bukunya yang berjudul Etika Islam mendefinisikan adab sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Adab merupakan batas daripada perkataan maupun perbuatan manusia secara terpuji atau tercela, baik atau buruk.
- 2) Adab merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang pergaulan manusia tujuan terakhir dari usaha dan pekerjaan secara baik dan buruk.

Al-Mawardi mendefinisikan adab sebagai kebaikan manusia, seperti kontrol diri, rendah hati, menjaga lisan, sabar,

<sup>31</sup> Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir), 206.

<sup>32</sup> Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Muraja'ah: Sidqi Muhammad Jamil al 'Athar, *Ihya` Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar al-fikr, 2008), 3/57.

<sup>33</sup> Hima Wijaya, *Mengenal Al-Ghazali : Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Yogyakarta: Mizan, 2006).

<sup>34</sup> A. Musthafa, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia), 14.

<sup>35</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

<sup>36</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Cv Diponegoro, 1993), 12.

tabah, memberi nasehat yang baik, baik dalam sosial serta menjaga amanah.<sup>37</sup>

Istilah adab mempunyai persamaan makna secara substansial dengan akhlak, etika dan moral, kesamaan substansial ini sifatnya normatif artinya kesamaan makna ini terjadi karena pola tindakan yang dinilai secara baik maupun buruk.<sup>38</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa adab adalah ucapan, dan perbuatan baik yang didasarkan oleh aturan dan tatanan agama pada umumnya. contoh daripada adab adalah sopan santun, membantu yang membutuhkan, hormat yang lebih tua, sayang pada yang lebih muda, tersenyum dan bertegur sapa, ini adalah adab yang baik, atau memalingkan muka saat bertemu, memusuhi teman, berbicara kotor ini adalah adab yang buruk.

#### b. Macam-Macam Adab

Mendengar kata “Adab” sudahlah sangat *masyhur* dikalangan masyarakat. Secara umum, macam-macam adab yang diketahui sangatlah banyak, oleh penulis, adab dikelompokkan menjadi beberapa macam.

##### 1) Adab Kepada Orang Tua

Bagi seorang anak harus tahu betul, apa saja adab yang harus dimiliki dan diimplementasikan pada orang tua. Adapun adab kepada orang tua adalah:

- e) Tidak berbicara kasar dan keras (Meninggikan nada).
- f) Patuh pada perintah dan nasehat.
- g) Bersikap lemah lembut.
- h) Mendoakan kebaikan agar senantiasa diberikan berkah dan rahmat.<sup>39</sup>

##### 2) Adab Kepada Yang Lebih Muda

Bagi orang yang lebih tua harus tahu adab apa saja yang harus dimiliki terhadap yang lebih muda. Orang yang lebih muda adalah orang yang umurnya lebih sedikit. Adapun adab kepada yang lebih muda adalah:

- a) Membimbing.
- b) Menyayangi.

<sup>37</sup> Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 210.

<sup>38</sup> Reksiana, ‘Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika’, *Thaqafiyat Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta*, 19 (2018).

<sup>39</sup> Nawawi al-Bantany, *Mutiara-Mutiara Keimanan* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2006), 86.

- c) Memberikan contoh yang baik (memberikan tauladan).
  - d) Berbicara dengan sopan.
  - e) Bersabar menghadapi kemauan mereka.<sup>40</sup>
- 3) Adab Kepada Tetangga
- Sebagai bagian dari masyarakat sosial tetangga merupakan komponen penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun adab terhadap tetangga adalah sebagai berikut:
- a) Saling memberi hadiah.
  - b) Menjenguk orang sakit.
  - c) Member salam.
  - d) Saling menolong.
  - e) Menjaga ucapan dan perbuatan.<sup>41</sup>
- 4) Adab Kepada Guru
- Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Sudah semestinya peserta didik harus mempunyai adab atau perlakuan baik terhadap guru. Adapun adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap guru adalah sebagai berikut:
- a) Memberi salam jika bertemu.
  - b) Hormat dan memuliakan.
  - c) Patuh serta *tawadhu'*.
  - d) Menyimak dan mendengarkan penjelasan guru.
  - e) Berbicara sopan dan tidak mendebat atau berselisih.
  - f) Jika diberi hadiah mengucapkan terimakasih dan menerima dengan tangan kanan.
  - g) Tidak membantah atau membangkang saat diperintah.<sup>42</sup>
- 5) Adab Kepada Teman
- Teman merupakan kelompok sosial yang paling besar interaksinya di lingkungan sekolah. Bagi peserta didik sudah sepatutnya mempunyai adab kepada teman. Adapun adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap teman adalah sebagai berikut:
- a) Memilih teman yang baik perilakunya.
  - b) Mengutamakan kepentingan bersama.

---

<sup>40</sup> Drs. Mulyadi Toto Adidarmo, *Pendidikan Agama Islam : Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII* (Semarang: Toha Putra, 2016), 64.

<sup>41</sup> Masykur, *Berguru Kepada Imam Malik* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 130.

<sup>42</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017), 47.

- c) Menutup aib teman.
  - d) Menghindari perdebatan memperhatikan diskusi.
  - e) Memanggil dengan sebutan yang baik.
  - f) Menyapa jika bertemu.
  - g) Mendoakan jika sudah meninggal.<sup>43</sup>
- c. Faktor yang mempengaruhi adab
- Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah dalam jurnalnya menjelaskan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi adab seseorang. Dua faktor itu adalah :

1) Faktor Internal.

Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor genetika yang diwariskan oleh orang tua atau potensi yang diwariskan orang tua sejak masa konsepsi melalui gen-gen. faktor genetik sangat sulit diubah perlu kesesuaian antara implementasi proses pendidikan dan lingkungan pendidikan agar anak lebih berkembang sesuai gennya masing masing.

Faktor internal ini juga dapat dipengaruhi oleh pribadi anak, baik secara sifat, emosional, watak maupun tabiat, semua itu dapat mempengaruhi adab yang dimiliki oleh anak.<sup>44</sup>

2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor diluar dari pribadi seseorang, faktor ini juga dominan mempengaruhi adab anak. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adab adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling andil besar dalam pembentukan adab anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Lingkungan pertama yang mengajarkan tentang nilai kehidupan, mencukupi kebutuhan duniawi, serta menciptakan *chemistry* pendidikan anak terhadap orang tua (adab kepada orangtua).

---

<sup>43</sup> Zam zam, *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah* (Derang: Khazanah Banjariah, 1995), 72.

<sup>44</sup>Yusuf LN, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 31.



b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tahap lanjut dalam pengaruhnya terhadap adab anak. Lingkungan sekolah berperan penting dalam proses pengembangan intelektual serta sepiritual, terlebih pada pembentukan adab. Kualitas adab seseorang tergantung pemberian pendidikan yang diterimanya. Jika optimal kualitas yang diterima maka anak tumbuh menjadi insan yang beradab.

c) Kelompok Teman Sebaya

Pergaulan dapat mempengaruhi adab anak, jika bergaul dengan anak yang rajin belajar maka ikut rajin belajar. Sebaliknya, jika berkumpul dengan yang suka bermain, tawuran maka anak juga suka bermain dan tawuran. Kelompok teman sebaya ini juga sangat mempengaruhi adab anak.

d) Media Elektronik

Media elektronik mempunyai andil dalam mempengaruhi adab anak, misalnya media *gadget* dan televisi. Tayangan yang ada dilamnya banyak yang tidak mencerminkan pendidikan adab misalnya acara kekerasan, bicara kotor, joget-joget, film porno, konten *prank*, semuanya memberikan dampak negatif pada anak. Hal ini memerlukan peran penting bagi orang tua agar selalu mengawasi dan mengontrol apa saja yang dilakukan anak terlebih dalam dunia *gadget*, agar pendidikan adab yang diharapkan bisa tercapai.<sup>45</sup>

3. Pendidikan Adab

a. Pengertian Pendidikan Adab

Setelah dijelaskan secara terpisah antara pendidikan dan adab, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adab adalah kegiatan mengarahkan dan menuntun individu maupun kelompok dalam pemikiran, bersikap dan bertingkah laku yang didasarkan pada aturan masyarakat dan tatanan agama, agar memiliki tuntunan dalam berfikir dan berperilaku baik, serta dapat mengendalikan diri dalam mencegah berbuat buruk.

Selain itu, Ali Abdul Halim dalam kitab *Tarbiyatul Khuluqiyah* menjelaskan bahwa pendidikan adab merupakan

---

<sup>45</sup> Khoiril Azhar dan Izzah Sa'idah, 'Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak', *Jurnal Al-Ta'dib IAIN Kediri Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, 10 (2017).

kegiatan yang didalamnya mempelajari tentang baik buruk, benar bathil, serta adil dzalim, pendidikan adab hadir dalam rangka membuat nilai-nilai serta prinsip agar manusia mampu hidup didunia.<sup>46</sup>

Lebih lugas Yatimin Abdullah mendefinisikan pendidikan adab sebagai sistem pendidikan yang memberikan kontribusi seseorang dalam kehidupan agar mampu menjalani hidup sesuai nilai-nilai islam serta dapat berfikir cerdas dan bertingkah laku baik.<sup>47</sup>

Lebih realita, Mansur dalam buku “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam” menjabarkan tentang pendidikan adab, bahwa pendidikan adab merupakan suatu pendidikan yang didalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai budi pekerti baik secara sifat, watak maupun tabiat yang bersumber dari adat istiadat, kebudayaan serta ajaran agama.<sup>48</sup>

Pendidikan adab bagi peserta didik di era *millennial* ini faktanya belum diterapkan sepenuhnya. Banyak daripada lembaga pendidikan yang hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual (aspek kognitif). Krisis adab yang timbul ini disebabkan banyak faktor mulai dari kurangnya kepedulian lembaga pendidikan kepada persoalan pendidikan adab, kurang maksimalnya pendidik memberikan pendidikan adab yang sifatnya aplikatif kepada peserta didik, serta lingkungan yang kurang mendukung adanya penerapan pendidikan adab. Agar pendidikan adab terhadap peserta didik dapat tercapai dengan maksimal perlu adanya aplikasi-aplikasi nyata berupa teladan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik.<sup>49</sup>

Selain itu pendidikan adab di era *millennial* ini harus dibungkus dengan modernitas, artinya persoalan-persoalan yang timbul di era sekarang solusinya adalah mengikuti zaman dan trennya. Misalnya dahulu kegiatan menulis mencatat pelajaran dibuku tulis bagi peserta didik merupakan kewajiban sekarang cukup menggunakan *gawai (gadget)* untuk menyimpan dan mempelajari isi materi. Esensi nya sama untuk mencatat dan

---

<sup>46</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *At Tarbiyah Al Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 121.

<sup>47</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perpektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) 23.

<sup>48</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 274.

<sup>49</sup> Muhammad Akbar, ‘Krisis Adab Guru Dan Murid Di Era Globalisasi’ (Makassar: Simpulkakyat.co.id, 2019).

mempelajari pelajaran kembali. Contoh lain, dahulu proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan memuliakan guru dengan mempersiapkan sesuatu yang menjadi kebutuhan guru, di saat sekarang karena pandemi korona dunia pendidikan berinovasi menerapkan proses belajar secara virtual dan ini mengharuskan anak belajar jarak jauh, meskipun demikian pendidikan adab harus tetap dilaksanakan dan dijaga, mulai dari hal-hal sederhana seperti cara duduk saat kelas virtual dimulai, diam saat guru menjelaskan pelajaran, menyimak dan mendengarkan materi guru, serta bersikap baik terhadap sesama teman. semua ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga dan mempertahankan kualitas pendidikan adab selama pandemi berlangsung.<sup>50</sup>

Jadi esesensi pendidikan adab sekarang masih sama seperti pendidikan adab zaman dahulu, artinya pendidikan adab hanya melintasi ruang dan zaman tetapi tidak merubah makna dari pendidikan adab itu sendiri, adapun kualitas daripada produknya berbeda dikarenakan perbedaan zaman dan tantangan, akan tetapi inti dari pendidikan adab masih sama yakni menjadikan generasi yang beradab. Untuk menjaga eksistensi pendidikan adab era *millennial* ini dibutuhkan kolaborasi antara asas pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, harapannya konsep pendidikan adab yang di cita-citakan kepada generasi penerus dapat tercapai dan terjaga sesuai perkembangan zaman.<sup>51</sup>

## b. Dasar-dasar Pendidikan Adab

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sering diartikan sebagai kalam Allah yang digulirkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui malaikat jibril secara sambung (*mutawatir*) kurang lebih selama dua puluh tiga tahun.<sup>52</sup> Isi daripada al-Quran sangat bermacam-macam mulai dari persoalan ibadah, *muamalah*, kisah-kisah nabi terdahulu para sahabat, serta sumber dari ilmu pengetahuan salah satunya adalah pendidikan adab. Banyak ayat menjelaskan pentingnya adab bagi manusia sebagai berikut:

<sup>50</sup> Akhmad Muwafik Saleh, 'Tetap Jaga Adab: Solusi Pendidikan Islam Di Masa New Normal' (Malang: Nusadaily.com, 2020).

<sup>51</sup> Syarif Hidayah, 'Eksistensi Adab Belajar Menghadapi Era Dirupsi Pendidikan Dalam Peradaban Otomasi', *Jurnal Tawadhu*, 3 (2019).

<sup>52</sup> Abdul Hamid Lc, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadademia Group, 2016), 8.

i) QS : Al-Isra : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban seseorang untuk menyembah hanya kepada Allah, serta haram untuk membentak, berbicara keras maupun kotor serta membantah orang tua dengan nada tinggi, akan tetapi berbicara dengan lemah lembut, bersikap hormat dan baik.<sup>53</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan adab bagi anak, agar anak bisa menghormati orang tua, menyayangi orang tua, serta mempunyai budi pekerti yang baik.

Fika Pijaki Nufus, DKK dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pendidikan adab harus ditanamkan sejak dini pada anak. Agar anak menjadi pribadi yang baik. Salah satu adab yang harus dimiliki anak dalam kandungan QS : Al-Isra : 23 adalah mengenai pendidikan adab terhadap orang tua yakni mendengarkan perkataan orang tua, tidak mengeraskan suara melebihi suara orang tua, mencintai dan menyayangi orang tua, serta patuh terhadap perintahnya.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> LPMQ Kementerian Agama RI, ‘Tafsir Ringkas Kemenag’ (QuranO.com, 2020).

<sup>54</sup> Widya Yulianti Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, ‘Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al – Isra

j) QS : Alfurqon : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (QS: Alfurqon: 63).<sup>55</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hamba Allah yang penyayang ialah mereka yang memiliki sikap rendah hati kepada sesamanya. Kata “sesamanya” disini dapat merujuk kepada sesama manusia seperti kepada orang tua, guru, sesama teman maupun orang lain yang tidak dikenal sekalipun. Kemudian jika seorang manusia lain mencaci kita dengan kata-kata yang tidak baik atau kata-kata kotor sekalipun, ataupun dengan perbuatan yang kurang menyenangkan maka kewajiban kita membiarkan dan tetap mendoakan keselamatan mereka.<sup>56</sup> Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan adab yang mengajarkan tetap bersikap baik dan menghormati satu sama lain khususnya kepada yang lebih tua.

Quraish Sihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan siapa “*Ibadur Rahman*” yakni hamba yang taat pada Allah tidak syirik, rendah hati, tidak sombong tidak angkuh berjalan dengan tenang dan sopan.<sup>57</sup> Konsep ini sejalan dengan konsep pendidikan adab bahwa kerendahan hati serta bersopan santun merupakan bagian adab yang harus dimiliki oleh setiap manusia

(17) : 23-24’, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun, Bogor*, 16 (2017).

<sup>55</sup> Yayasan Psenyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 357.

<sup>56</sup> LPMQ Kementerian Agama RI.

<sup>57</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran* (Ciputat: Lentera Hati), 144.

k) QS : Luqman : 18-19

وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
 مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS: Luqman: 18-19)”<sup>58</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang adab ketika sedang berjalan, artinya orang yang sedang berjalan hendaknya tidak memalingkan mukanya ketika ada orang yang menyapanya. Selain itu dalam ayat tersebut dijelaskan tentang orang yang berjalan hendaknya dengan sikap tawadhu’ dan tenang, bukan seperti orang sombong ataupun orang yang lemah. Serta jangan sampai *over* dalam berbicara sampai meninggikan suara dalam hal yang tidak perlu.<sup>59</sup> Hal ini merupakan bentuk adab terhadap Allah maupun kepada sesama manusia. Surat ini menceritakan salah satu wasiat yang diberikan Luqman kepada putranya mengenai dasar agama yaitu tauhid serta melarang berbuat syirik dan memberikan cara berbakti

<sup>58</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 423.

<sup>59</sup> LPMQ Kementerian Agama RI.



kepada kedua orang tua, serta melarang agar tidak bersikap sombong.

1) QS : Al-Imran : 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَآنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS: Al-Imran: 159)"<sup>60</sup>

Armin Nurhatanto dalam jurnalnya membedah isi kandungan dari QS: Al-Imran: 159, bahwa makna yang terkandung secara implisit meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT berupa lemah-lembut agar proses kehidupan di dunia ini terjalin harmonis, saling menyayangi dan saling menghormati. Selanjutnya, pendidikan adab mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan manusia kamil, manusia seutuhnya. Semuanya membutuhkan proses, diperlukan adanya strategi pendidikan yang matang, yakni pendidikan yang sudah terkonsep serta bersifat menyeluruh dari awal

<sup>60</sup> LPMQ Kementerian Agama RI.

sampai akhir mulai adanya sistem, proses, hingga hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>61</sup>

Dari pemaparan-pemaparan dalil di atas, menjelaskan tentang betapa pentingnya pendidikan adab bagi manusia. Hal yang lebih kompleks mengenai konsep pendidikan adab sangat banyak dijelaskan dalam agama Islam hal ini tidak lain untuk menaikkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Dalam hal ini tanggungjawab terbesar dalam proses pembentukan adab adalah pendidik, maka dalam konteks adab hendaknya pendidik tidak hanya memberikan teori tentang adab saja akan tetapi juga memberikan contoh langsung bagi peserta didiknya, agar peserta didik secara tidak langsung mencontoh adab dari pendidik misalnya bertegur sapa dengan senyuman, dan membiarkan orang yang mencaci maki.

## 2) Hadis

Secara bahasa hadis berarti baru, jamaknya adalah *ahaadis*. Sedangkan secara istilah hadis berarti apa yang disandarkan kepada nabi baik ucapan, perbuatan, sirah, sifat dan taqirir nabi.<sup>62</sup>

Selain dijelaskan didalam al-Qur'an, pengajaran mengenai adab juga banyak dibahas dalam hadis rasul, yang mana pengajaran adab ini berorientasi untuk menyempurnakan perilaku umat manusia. Berikut merupakan beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan mengenai pentingnya adab:

### a) Hadis Ibnu Majah Nomor 3661

أخبرني الحارث بن النعمان . سمعت أنس بن مالك يحدث

عن رسول الله صلى الله عليه و سلم : قال ( أكرموا

أولادكم وأحسنوا أدبهم ) - ابن ماجه<sup>63</sup>

<sup>61</sup>Armin Nurhartanto, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160', Profetika Jurnal Studi Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 16 (205AD).

<sup>62</sup>Syeikh Manna Al-qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015), 22.

<sup>63</sup>TafsirQ Hadits Ibnu Majah Nomor 3661 <<https://tafsirq.com/hadits/ibnu-majah/3661>>.

Artinya: “Menceritakan kepadaku al-Harits bin an-Nu'man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.”

Hadis diatas menjelaskan bahwa kita semua merupakan pendidik bagi anak-anak. Menjadi pendidik harus senantiasa untuk memulyakan anak didiknya. Makna mulya dalam kata “memulyakan” pada hadis ini dapat diimplementasikan dengan memosisikan anak didik dengan baik, serta memberikan keadilan, dan kebijaksanaan. Tugas selanjutnya yang dicerminkan dalam hadis ini adalah untuk mengajarkan budi pekerti, tatalaku, dan akhlak yang baik. Sebagai Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, Hal ini dikeranakan agar anak didik dapat meneladani sifat pendidik. Tugas ini sangat sesuai dengan hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang artinya; “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (tingkah laku)”. Dalam hadis lain juga dijelaskan mengenai perintah untuk mendidik anak dengan pendidikan adab seperti hadis dibawah ini.

b) Hadis Jami’ At-Tirmidzi 1843

حديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال:

قال رسول الله ﷺ: ليس منا من لم يرحم

صغيرنا ويعرف كبيرنا

Artinya: “Dari Amr ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata Rasulullah berkata bukan bagian dari golongan ku bagi orang yang tidak menyayangi yang muda, dan mengasihi yang tua” (HR Bukhari)<sup>64</sup>

<sup>64</sup> ‘HR. Tirmidzi: 1843 – Kasih Sayang Terhadap Anak Kecil’ (risalahmuslim.id).

Hadis ini menjelaskan bahwa pentingnya mempunyai adab kepada siapa saja tanpa memandang status. Orang yang mempunyai adab akan termasuk dari golongan Rasul. Bagian yang paling mendasar dari kandungan hadis tersebut adalah tentang pentingnya mempunyai rasa kasih sayang terhadap yang muda, serta welas asih terhadap yang tua, dengan menghormati dan memuliakannya.

Lebih rinci Masyhuril Khamis dalam bukunya menjelaskan bahwa yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda lingkup terkecil dalam mengimplementasikan hadis diatas adalah dalam lingkup keluarga. Keluarga harus tercipta dengan suasana saling menghormati, mencintai, dan menyayangi.<sup>65</sup> Jika tidak berlaku seperti itu, orang tua akan kehilangan kewibawaan dan anak akan kehilangan kesopanan. Hal ini dikarenakan tidak adanya hubungan personalitas antara anak dengan orang tua, maupun orang tua dengan anak. Maka hadis ini bagian dari konsep pendidikan adab bahwa menjadi seseorang harus mempunyai adab hormat kepada yang lebih tua dan sayang pada yang lebih muda.

c) Hadis Jami' At-Tirmidzi Nomor 1874

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ  
 يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ نِصْفَ صَاعٍ

Artinya: “Dari Jabir bin Samurah berkata, rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata: Jika seseorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab), maka itu lebih baik baginya

<sup>65</sup> Masyhuril Khamis, *Jangan Lepaskan Islam Walau Sedetik!* (Jakarta: Republika, 2019), 47.

daripada bersedekah setiap harinya setengah sha” (HR At-Tirmidzi ).<sup>66</sup>

Perumpamaan orang yang mendidik anaknya lebih baik daripada sedekah setiap hari ini, merupakan perintah implisit yang harus dilakukan oleh setiap orang, perintah mendidik adab bagi anak merupakan bagian daripada sunnah nabi, tidak perlu diragukan bahwa kedudukan adab dalam islam sangat diperhatikan, karena dengan adab hidup seseorang akan terarah perilaku menjadi baik serta mendapatkan pahala karena salah satu indikator dari diterimanya amal ibadah adalah adab.<sup>67</sup>

Berdasarkan beberapa hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* diatas, maka tidak perlu diragukan lagi betapa luhur dan pentingnya adab di dalam ajaran agama Islam. Karena tanpa adanya adab maka apa pun amal perbuatan dan ibadah yang dijalankan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah *subhanahu wata’ala*, sehingga dapat kita pahami bahwa salah satu indikator diterima tidaknya amal perbuatan dan ibadah seseorang di sisi Allah, adalah tergantung dengan sejauh apa aspek adab diikutsertakan dalam setiap amal perbuatan yang dijalanannya

#### c. Tujuan Pendidikan Adab

Banyak orang yang cerdas tapi adabnya membuat cemas, banyak orang pintar tapi adabnya tidak membuat orang lain bergetar. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan selama ini umumnya hanya lebih memprioritaskan kepada pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian khusus pada aspek yang sangat pokok atau fundamental, yakni perihal pengembangan pendidikan adab.

Pendidikan harusnya dimaknai secara lapang, tidak cukup hanya semata-mata transfer pengetahuan kepada peserta didik “*transfer of knowledge*”. Namun harus ada upaya untuk “*transfer of value*” atau penanaman nilai-nilai adab, moral,

---

<sup>66</sup> ‘Hadis Jami’ At-Tirmidzi No. 1874 - Kitab Berbakti Dan Menyambung Silaturrahim’, *Hadits Indonesia*.

<sup>67</sup> K.H. M. Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007) 79.

akhlak yang baik dan membentuk pribadi yang mempunyai *akhlakul karimah*. Dengan seimbangnyanya “*transfer of knowledge*” dan “*transfer of value*” tujuannya tidak lain adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas dalam aspek moral dan juga spiritual. Oleh sebab itu pendidikan adab harus mutlak diberikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, tujuan pendidikan adab tidak lain adalah menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan agar peserta didik menjadi manusia yang beradab Islami sebagaimana misi diutus Nabi Muhammad dibumi dalam rangka menyempurnakan akhlak.<sup>68</sup>

d. Keutamaan Pendidikan Adab

Pendidikan adab merupakan suatu keniscayaan yang harus diterapkan pada dunia pendidikan. Adapun keutamaan pendidikan adab adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari Adab lebih utama dibanding mempelajari 70 ilmu.

Dalam kitab *tadzkira al-sami wa al-mutakallim fi adab al-alim wa al-muta'allim* karangan Ibnu Jama'ah dijelaskan bahwa satu adab yang diamalkan akan lebih utama dibandingkan dengan mempelajari 70 ilmu yang hanya dijadikan sebagai pengetahuan.<sup>69</sup> Disamping itu, pendidikan adab merupakan bagian pokok yang harus dimiliki dalam setiap lini dan macam bidang materi pelajaran yang diajarkan. Karena, jika komposisi tercapai maka peserta didik tidak hanya dapat berfikir cerdas, melainkan paham dan dapat menerapkan ilmu yang ia dapatkan.

- 2) Peredam dalam Puncak Kesombongan

Umumnya, seseorang yang mampu dengan kekuatannya, cerdas dengan pikirannya, multi talent dengan keterampilannya seringkali lupa dengan Allah sang maha pemberi itu semua. Pendidikan adab hadir menjadi peredam dalam puncak kesombongan. Pendidikan adab menjadikan seseorang lebih mengetahui jati dirinya sebagai hamba, sehingga tidak ada sedikitpun kesombongan yang dimiliki oleh pelaku yang menerapkan

---

<sup>68</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 78.

<sup>69</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkira Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* (Dar Bashoir al-Islamiyah), 193.



pendidikan adab karena dalam dirinya sudah tertanam sifat rendah hati, yang tidak akan beranggapan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, tetapi beranggapan bahwa semuanya adalah sama.<sup>70</sup>

### 3) Menghargai dan Mengedepankan Kepentingan Umum

Selain itu, seseorang yang menerapkan pendidikan adab akan menjadi lebih menghargai dan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, serta lebih bisa menempatkan diri, sesuai posisi dan kondisi. Hal ini ditegaskan oleh Prof Naquib al-Attas mengenai konsep adab yang dikutip oleh Toha Machsun dalam jurnalnya menjelaskan bahwa orang yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah bisa disebut sebagai orang beradab.<sup>71</sup> Lebih rinci lagi, menurut Adian Husaini dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam : Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab yang dikutip Hanafi dalam Jurnal Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, menyatakan bahwa keutamaan daripada pendidikan adab adalah menjadi pribadi yang mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sehingga sebuah keharmonisan akan timbul dalam diri serta kepada masyarakat dan lingkungan.<sup>72</sup> Puncak dari pendidikan adab menurut Adian Husaini adalah lebih *intens* mengenal Allah dengan jalan beribadah dan beramal shaleh.<sup>73</sup>

#### e. Konsep Pendidikan Adab Menurut Beberapa Tokoh

##### 1) Syekh Az-Zarnuji

Syekh Az-Zarnuji hidup sekitar abad 7 H / 13 M dan bernama lengkap Burhan ad-Din Az-Zarnuji. Beliau merupakan ulama dari golongan madzhab Hanafi. Syekh Az-Zarnuji hidup pada masa dinasti Abbasiyah pada priode

---

<sup>70</sup> Syeh Hasan Ayyub, *Membangun Masyarakat Peradaban Islami* (Kairo: Dar as-Salam, 2011), 77.

<sup>71</sup> Toha Machsun, 'Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya*, 6 (2016), 228.

<sup>72</sup> Hanafi, 'Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam', *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4 (2017), 72.

<sup>73</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab* (Bogor: Komunitas Nuun Dan Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun BOGOR, 2011), 78.

ke lima.<sup>74</sup> Akibat gejolak politik, kekuasaan dinasti Abbasiyah menurun dan menjadikan provinsi-provinsi sekitar memerdekakan diri. Hal ini berimbas pada sektor perekonomian yang melemah dan merosotnya moral dikalangan peserta didik. Keprihatinan Syekh Az-Zarnuji terhadap gejolak yang terjadi mengharuskan beliau ingin andil dan membawa perubahan besar terlebih memfokuskan memperbaiki moral generasi penerus (peserta didik) dari sinilah terciptanya kitab yang sangat masyhur itu yakni “*Ta’lim al-Muta’allim*”.

Adab merupakan tingkah laku manusia maupun pergaulan sosial antara satu dengan lain, yang timbul secara terbiasa yang mengandung etika-etika yang menjadi dasar landasan berbuat baik, hormat, dan membina hubungan harmonis baik anak dengan orang tua maupun murid dengan guru.<sup>75</sup>

Ada beberapa poin penting mengenai konsep pendidikan adab dalam kitab *ta’lim al-muta’allim*.<sup>76</sup> Pertama memuliakan guru, artinya adalah bagi peserta didik harus memuliakan dan menghormati guru karena dengan memuliakan dan menghormati guru akan berdampak pada keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang diperoleh. Kedua mengagungkan ilmu, artinya peserta didik diharuskan untuk mengagungkan ilmu dengan menulis atau juga bisa diartikan mengagungkan kitab. Salah satu bentuk mengagungkan ilmu atau kitab adalah dengan kondisi suci. Ketiga menghormati teman dan bersikap asih. Makna menghormati teman dapat didefinisikan sebagai perbuatan baik kepada teman. Keempat bersikap *wira’i* artinya peserta didik harus berhati-hati serta menjauhi hal-hal yang belum jelas statusnya. Kelima tawakkal, artinya peserta didik harus memasrahkan dirinya kepada Allah dan tidak terus-menerus memikirkan duniawi karena semuanya bersumber kepada Allah.

---

<sup>74</sup> Irsyad Zamjani, ‘*Ta’lim Al-Muta’allim: Ideologisasi Ilmu Dari Abad Pertengahan*’, *Ulumuna Studi Islam Dan Masyarakat Stain Mataram*, 2003, 406.

<sup>75</sup> Amir Mahrudin Abdul Kholik, ‘Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*’, *Sosial Humoniora Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor*, 4 (2013).

<sup>76</sup> Hanik Yuni Alfiyah, ‘*Etika Belajar dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim*’, *Jurnal Pendidikan Agama islam Universitas Sunan Giri Surabaya*, 01, (2013)

## 2) Imam Bukhari

Imam Bukhari bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah bin Al-Mardzubah Al-Jufri Al-Bukhari. Beliau lebih masyhur dengan panggilan Bukhari. Nama Bukhari diambil dari tempat tinggalnya, tepatnya di desa Bukhara. Beliau lahir pada 13 Syawal 194 H.

Adab menurut Imam Bukhari tidak dijelaskan secara langsung, akan tetapi jika dilihat dari karya-karyanya adab merupakan hal yang dipandang baik, yang mencakup daripada perkataan maupun perbuatan, seperti hormat terhadap orang tua, guru, menyayangi murid, dan tetangga secara terus menerus.<sup>77</sup>

Imam Bukhari mempunyai kitab hadis yang memuat kumpulan hadis mengenai penyempurnaan akhlak yaitu “*al-Adab al-Mufrad*”. Menurut Imam Bukhari, tujuan dari pendidikan adalah tercetaknya peserta didik yang “insan adabi” dengan kata lain memiliki adab yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang luhur. Selain itu, kitab ini juga membahas poin penting tentang konsep pendidikan adab bagi peserta didik. Muhammad Assiri dalam jurnal *Prosiding Sntp Vol 1* mengutip beberapa isi dari kitab ini. Poin penting tentang konsep pendidikan adab bagi peserta didik yang pertama adalah berbuat baik kepada orang tua dalam hal ini adalah guru. Kedua berbuat baik kepada tetangga dalam hal ini adalah teman. Ketiga dilarang untuk menyakiti hati guru artinya peserta didik dilarang untuk membuat sedih guru atau bahkan sampai menangis hal ini merupakan tindakan yang tidak mencerminkan adab yang baik terhadap guru. Keempat peserta didik dilarang untuk menyakiti hati teman. Kelima membiasakan untuk membaca *istighfar*. Semuanya bertujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai adab yang baik.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Alif Khaeri Nurhadi, ‘Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia’, *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8 (2020).

<sup>78</sup> Muhammad Assiri, ‘Konsep Pendidikan Adab Al-Bukhari Dalam Kitab Al-Adab Almufrad Serta Implementasinya Di Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp’, *Prosiding Sntp Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 1 (2018), 24-28.

## 3) K.H. Hasyim Asy'ari

Mbah Hasyim Asy'ari merupakan putra dari K. Asy'ari. Beliau lahir di Desa Gedang, Gelombang Jawa Timur pada 14 Februari 1871 M atau pada 24 Dzulqaidah 1287 H dan bertepatan dengan hari selasa. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947 M.<sup>79</sup>

Mbah Hasyim Asy'ari merupakan ulama penggerak dibidang sosial dan agama. Hal ini terbukti dengan kitab-kitab karangan beliau salah satunya adalah "*Adabul 'Alim Walmuta'allim*". Kitab *adabul 'alim walmutaallim* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang konsep pendidikan adab. Kitab ini mengupas bagaimana adab yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Adab menurut mbah hasyim tidak dijelaskan secara rinci namun Ilham Khadir dalam tulisannya dari kutipan-kutipan KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim walmutaallim* mendefinisikan adab sebagai bentuk dari perbuatan dan ucapan yang terpuji yang dapat menjadikan diterimanya amal ibadah.<sup>80</sup>

Adapun konsep pendidikan adab bagi peserta didik menurut mbah Hasyim Asy'ari adalah pertama peserta didik harus mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian baik itu diantaranya selalu mempunyai niat yang baik, pandai mengatur waktu, tidak boros, *wira'i*, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang melalaikan. Kedua, peserta didik harus memuliakan dan menghormati guru (adab kepada guru). Bentuk memuliakan dan menghormati guru diantaranya adalah patuh kepada guru, *tawadhu*, menyimak penjelasan guru, berbicara yang baik, sopan santun tidak membantah ataupun membangkang saat di perintah, tidak berdebat dan berselisih dengan guru, jika diberi sesuatu diterima dengan tangan kanan. Ketiga adab kepada sarana ilmu. Bentuk adab kepada sarana ilmu adalah mempunyai kitab atau buku yang dibutuhkan sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan, merangkum atau menyalin inti pelajaran dan tidak

---

<sup>79</sup> Lhatiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013), 16.

<sup>80</sup> Ilham Kadir, 'Pendidikan Adab Menurut KH. Hasyim As'ari' (Opini, 2015).

meletakkannya dilantai, jika meminjam buku secepatnya untuk mengembalikan dan tidak lupa berterimakasih.<sup>81</sup>

f. Indikator Pendidikan Adab

Indikator merupakan standar dasar yang dijadikan parameter ukuran suatu perubahan atau kejadian.<sup>82</sup> Adapun indikator pendidikan adab menurut Syekh Umar bin Achmad Braja Ampel Surabaya dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* sebagai berikut:<sup>83</sup>

- a. Memuliakan kedua orangtua dan guru-gurunya.
- b. Sopan dan santun dalam setiap langkahnya.
- c. Selalu jujur dalam setiap perkataannya.
- d. Rendah hati atau *tawadhu*'.
- e. Sabar dari gangguan.
- f. Bersikap baik terhadap teman.
- g. Tidak berkelahi dengan sesama teman.

4. Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati

a. Biografi Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati

*Jawahirul Adab* merupakan kitab fenomenal yang banyak dikaji disekitar Jawa Tengah khususnya Kudus, Jepara, Demak dan Pati. Kitab *jawahirul adab* merupakan *nadzam* yang didalamnya berisikan nasihat-nasihat untuk peserta didik mengenai adab. Baik adab kepada guru, sesama peserta didik maupun adab kepada kitab dan ilmu pelajaran. *Nadzam* dalam kitab *jawahirul adab* di tulis oleh ulama kharismatik asal Pati. Tepatnya di desa Bulumanis kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah.

*Pengarang* itu bernama lengkap Syaikh Abdul Hamid Ahmad Nawawi *bin* Abdul Hamid. Syaikh Ahmad Nawawi Lahir dari pasangan KH Abdul Hamid dan Nyai Syamsiyah di Bulumanis Kidul, Margoyoso, Tayu, Pati. Syaikh Ahmad Nawawi merupakan keturunan ke-8 dari KH Mutamakkin Kajen.<sup>84</sup> Beliau mempunyai dua saudara kandung. Pertama adalah Mbah Kiai Abdul Jalil. Mbah Kiai Abdul Jalil merupakan Ulama Ahli ilmu falak dilahirkan di Bulumanis Pati,

---

<sup>81</sup> Hasyim Asy'ari, Pendidikan *Akhlaq Untuk Pengajar Dan Pelajar Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017), 20-47.

<sup>82</sup> Sartono, *99% Diteima Jadi CPNS Tenaga Pendidik* (Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2015) 186.

<sup>83</sup> Umar bin Ahmad Braja, *Al Akhlaq Lil Banin* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Nabhan 1432H), 5.

<sup>84</sup> Pena Santri, 'KH Abdul Djalil Hamid, Sang Maestro Falak Tokoh NU Generasi Awal' (Sleman: PenaSantri.Id, 2018).

pada 12 juli 1905 M (1323 H) dan berdomisili di Kudus Jawa Tengah. Selain terkenal sebagai maestro falak. Mbah Kiai Abdul Jalil juga pernah menjadi ketua pengadilan agama kudus. Kedua, Mbah Kiai Abdul Haq, berbeda dengan mbah Kiai Abdul Jalil, Mbah Kiai Abdul Haq merupakan Ulama yang ahli dalam bidang tasawuf dan menjadi seorang guru thoriqoh.<sup>85</sup>

Syaikh Ahmad Nawawi mempunyai istri bernama Nyai Sya'diyah. Pernikahan dengan Nyai Sya'diyah dikaruniai 2 anak. Satu putri dan satu putra. Anak pertama bernama Nasihan dan anak kedua bernama Abdul Hamid.<sup>86</sup> Syaikh Ahmad Nawawi diperkirakan hidup pada paruh pertama abad 20 M.

#### 1) Karya dan Peninggalan Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati

Syaikh Ahmad Nawawi merupakan salah satu ulama yang aktif menyumbang khasanah keilmuan di Indonesia. Hal ini terbukti karena peninggalan beliau yang masih ada dan dijalankan yaitu:

##### a) Kitab-kitab

Syaikh Ahmad Nawawi sangat aktif mendedikasikan ilmunya dengan jalur mengarang kitab. Adapun kitab yang sangat terkenal berjumlah 2.

##### (1) *Durrah al-'Aqaid Fi 'Ilmi Tauhid*

Kitab tersebut merupakan semacam puisi yang menjelaskan tentang ajaran teologi Islam. Teologi islam ini merupakan ilmu yang mempelajari segala suatu yang berkaitan dengan keyakinan dalam beragama.<sup>87</sup>

##### (2) *Jawahirul Adab*

Kitab Tersebut merupakan kitab kumpulan *nadzam* yang berisi tentang nasihat-nasihat mengenai adab untuk peserta didik. Isinya cukup beragam, mulai bagaimana seharusnya yang dilakukan peserta didik untuk beradab kepada gurunya, sampai bagaimana adab yang dilakukan peserta didik terhadap teman, buku, serta pelajaran.

---

<sup>85</sup> Bu Nyai Uswatun hasanah, Cucu dari Mbah K. Hamid Nawawwi. Wawancara 2 transkrip, 20 Oktober 2020 Pukul 10.50, Bulumanis Pati.

<sup>86</sup> Bu Nyai Uswatun hasanah, Cucu dari Mbah K. Hamid Nawawwi. Wawancara 2 transkrip, 20 Oktober 2020 Pukul 10.50, Bulumanis Pati.

<sup>87</sup> A. Ginanjar Sya'ban, *MAHAKARYA ISLAM NUSANTARA: Kitab, Naskah, Manuskrip Dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Tangerang: Pustaka Compass, 2017), 476.



## b) Majelis Ilmu

Selain mengarang kitab Syaikh Ahmad Nawawi merupakan pelopor majlis ilmu yang berada disekitar rumahnya, yang menyasar masyarakat sekitar adapun majlis ilmu yang dipelopori dan masih ada sampai sekarang adalah sebagai berikut:

a. *Majlis Kemisan dan Selosonan*

*Majlis Kemisan dan Selosonan* merupakan sebuah wadah atau tempat yang didirikan oleh mbah Hamid nawawi sebagai media berdakwah pada masyarakat. *Majlis Kemisan dan Selosonan* dibentuk dalam rangka untuk mendekatkan diri dengan pencipta. Adapun kegiatan yang ada didalam majlis *kemisan dan selosonan* adalah *ngaji thoriqoh* (belajar ilmu agama yang berkaitan dengan hati.

b. *Majlis Limolasan*

*Majlis limolasan* adalah sebuah majlis yang dilaksanakan pada pertengahan bulan. Isi daripada kegiatan *limolasan* adalah *isthighasah*, serta *nariyahan* (Membaca Shalawat Nariyah).<sup>88</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut akan dipaparkan hasil dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi disusun Evi Khusnul Khuluq berjudul, “Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab *Ihya’ Ulumuddin*)”<sup>89</sup> Ia merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa etika pelajar prespektif Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* adalah, bagi pelajar hendaknya melakukan pemurnian jiwa dari perilaku buruk. Dalam urusan duniawi bagi seorang pelajar tidak boleh terlalu memikirkannya. Bagi seorang pelajar hendaknya harus serius dan bersungguh sungguh dalam menimba ilmu pengetahuan, meski

<sup>88</sup> Bu Nyai Uswatun hasanah, Cucu dari Mbah K. Hamid Nawawwi. Wawancara 2 transkrip, 20 Oktober 2020 Pukul 10.56, Bulumanis Pati.

<sup>89</sup> Evi Khusnul Khuluq, ‘Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab *Ihya’ Ulumuddin*)’ (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

jauh dari keluarga serta kampungnya. Pelajar tidak diperbolehkan untuk mengarang tentang pengetahuannya sendiri. Pelajar diharamkan untuk membangkang kepada guru, pada proses menimba ilmu pengetahuan bagi seorang pelajar diharap untuk menyerahkan diri (pasrah) kepada guru dengan penuh ketaatan dalam segala bentuk perintah. Pelajar harus fokus dan mengedepankan pengetahuan yang paling penting, yaitu pengetahuan tentang akhirat, pengetahuan ini ditujukan untuk memperdalam ilmu batin yang dapat mengenal tuhan.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian Evi Khusnul Khuluq adalah secara substansial sama sama meneliti adab/etika yang harus dimiliki peserta didik, baik perkataan maupun perbuatan (tingkah laku), baik terhadap guru maupun kepada teman. Adapun Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Evi Khusnul Khuluq:

- a. Penelitian Evi Khusnul Khuluq bersumber pada pemikiran Imam Ghozali. Sedangkan penelitian ini bersumber pada pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati
  - b. Subyek penelitian yang diteliti Evi Khusnul Khuluq adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Sedangkan penelitian ini subyek penelitiannya adalah kitab *Jawahirul Adab*.
2. Skripsi disusun Sri Wahyuni Hasibuan berjudul, “Konsep Etika Peserta Didik Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*.”<sup>90</sup> Ia merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* terbagi atas 4 bagian. Pertama etika kepribadian peserta didik, kedua etika peserta didik terhadap guru, ketiga etika peserta didik dalam belajar, dan keempat etika peserta etika didik terhadap literatur. Adapun kepribadian yang baik bagi peserta didik, salah satunya adalah selalu berupaya untuk membersihkan hati dan mempunyai tujuan, niat yang baik. Adapun etika yang dimiliki peserta didik terhadap guru jumlahnya duabelas, diantaranya adalah taat dan ta’dzim pada guru serta memuliakan dan menghormati guru. Adapun etika yang dimiliki peserta didik dalam

---

<sup>90</sup> Sri Wahyuni Hasibuan, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut Kh Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* (Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), I.

belajar jumlahnya ada tiga belas macam, Adapun etika peserta etika didik terhadap literatur jumlahnya lima pembahasan, diantaranya adalah pencatatan pelajaran didalam buku.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sri Wahyuni Hasibuan adalah secara substansial sama sama meneliti adab/etika yang harus dimiliki peserta didik, baik perkataan maupun perbuatan (tingkah laku), baik terhadap guru maupun kepada teman. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Sri Wahyuni Hasibuan:

- a. Penelitian Sri Wahyuni Hasibuan bersumber pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian ini bersumber pada pemikiran K Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
  - b. Subyek penelitian yang diteliti Evi Khusnul Khuluq adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Sedangkan penelitian ini subyek penelitiannya adalah kitab *Jawahirul Adab*.
3. Skripsi disusun M Habibi Muttaqien, berjudul "Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab *Ala'ala* (Kajian Atas Kitab *Ala'ala*: Syair *Ala'ala* Dan *Nadham Ta'lim*)."<sup>91</sup> Ia merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kewajiban murid adalah belajar, sedangkan guru membimbing. Murid wajib beretika sopan santun dan menghormati guru. Kitab *ala'ala* merupakan kitab yang berisikan syair tentang etika baik secara deskriptif maupun normatif. Lingkungan dapat mempengaruhi baik buruknya etika. Diantaranya lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial (pergaulan) Adapun keberhasilan suatu proses belajar, ditentukan dengan membatasi lisannya dalam berbicara yang tidak ada guna serta mampu mengedepankan akhirat atau berorientasi kepada kebajikan keadilan dan ketakwaan.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian M Habibi Muttaqien adalah secara substansial sama sama meneliti adab/etika yang harus dimiliki peserta didik, baik perkataan maupun perbuatan, (tingkah laku) baik terhadap guru maupun kepada teman. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian M Habibi Muttaqien:

---

<sup>91</sup> M Habibi Muttaqien, *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Ala'ala ( Kajian Atas Kitab Ala'ala : Syair Ala'ala Dan Nadham Ta ' Lim )* (Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

- a. Penelitian M Habibi Muttaqien bersumber pada pemikiran Syaikh Az-Zarnuji. Sedangkang penelitian ini bersumber pada pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
  - b. Subyek penelitian yang diteliti M Habibi Muttaqien adalah Kitab *Alaala: Syair Alaalaa Dan Nadham Ta'lim*. Sedangkang penelitian ini subyek penelitiannya adalah kitab *Jawahirul Adab*.
4. Jurnal disusun oleh Dian Mohammad Hakim dipublikasikan pada Jurnal: *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X pada 27 Mei 2019. Berjudul “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantany.”<sup>92</sup> Hasil penelitian menyatakan bahwa: nasihat-nasihat yang diberikan oleh Syaikh Nawawi berkenaan dengan Moral. Materi pendidikan moral terbagi atas individu dengan keluarga, individu dengan masyarakat, individu dengan sahabat serta individu dengan orang lain termasuk hubungan antara murid dengan guru. Selain itu pendidikan moral berfungsi untuk pengendali individu agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang. Pendidikan moral juga menjadi rambu-rambu atau pengingat terhadap individu agar kehidupan dapat tertata dengan baik.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian Dian Mohammad Hakim adalah secara substansial sama sama meneliti adab/moral yang harus dimiliki peserta didik, baik perkataan maupun perbuatan (tingkah laku) baik terhadap guru maupun kepada teman. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Dian Mohammad Hakim:

- a. Penelitian Dian Mohammad Hakim bersumber pada pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantany. Sedangkang penelitian ini bersumber pada pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
  - b. Subyek penelitian yang diteliti Dian Mohammad Hakim adalah Kitab *syarh Maraqqi Al-Ubudiyah*. Sedangkang penelitian ini subyek penelitiannya adalah kitab *Jawahirul Adab*.
5. Jurnal disusun oleh Alfianoor Rahman dipublikasikan pada Jurnal *At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor* Vol. 11, No. 1, Juni

---

<sup>92</sup> Dian Mohammad Hakim, ‘Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany’, *Andragogi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang*, Volume 1 N (2019).

2016. Berjudul “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*”<sup>93</sup> Hasil penelitian menyatakan bahwa: Menurut Syaikh Az-Zarnuji kunci utama dalam proses pembelajaran adalah ridha, tawadhu, wara’, ikhlas dan sabar. Semuanya dapat diimplementasikan oleh hubungan guru dengan murid, ataupun sebaliknya. Metode yang digunakan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam dunia pendidikan adalah metode nasehat, *tadzakkur* saling mengingatkan, serta metode yang sifatnya wajib seperti niat, wara’, istifadah, serta tawakkal. Pendidikan yang digagas Syaikh Az-Zarnuji tidak hanya sebatas ranah pengetahuan, lebih dari itu pendidikan yang digagas Syaikh Az-Zarnuji adalah penggabungan dari pengetahuan, ketrampilan dan nilai. Guru tidak hanya sebatas robot pentransfer ilmu, dan murid tidak hanya sebatas robot penerima ilmu. Melainkan menjadikan mereka sebagai manusia utuh, yang berwawasan pengetahun serta berlandaaskan akhlak yang baik.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian Alfianoor Rahman adalah secara substansial sama sama meneliti adab/akhlak yang harus dimiliki peserta didik, baik perkataan maupun perbuatan (tingkah laku), baik terhadap guru maupun kepada teman Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Alfianoor Rahman:

- a. Penelitian Alfianoor Rahman bersumber pada pemikiran Syaikh Az-Zarnuji. Sedangkan penelitian ini bersumber pada pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati.
- b. Subyek penelitian yang diteliti Alfianoor Rahman adalah kitab *Ta’lim al-Muta’allim*. Sedangkan penelitian ini subyek penelitiannya adalah kitab *Jawahirul Adab*.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konseptual yang dihadirkan untuk menguji beberapa teori yang berhubungan agar identifikasi masalah dengan variable yang di ujikan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.<sup>94</sup>

Setiap sistem pasti mempunyai tujuan. Hal ini juga diharapkan pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan pendidikan yang digadang-gadang adalah terciptanya manusia beradab dan

<sup>93</sup> Alfianoor Rahman, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Az Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*’, *At-Ta’dib Universitas Darussalam Gontor*, Vol. 11, N (2016).

<sup>94</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 76.



berakal. Beradab artinya mengetahui perbuatan baik maupun buruk, sedang berakal artinya pandai dalam ilmu pengetahuan. Umumnya, adab seringkali disebut dengan etika. Etika berfungsi sebagai parameter perbuatan manusia. Sehingga dengan adab atau etika inilah manusia dapat membedakan perbuatan baik atau buruk menurut tatanan masyarakat dan tuntunan agama.

Fakta dilapangan berbanding terbalik dengan apa yang di cita-citakan, nyatanya dunia pendidikan sangat sering diberitakan dengan banyaknya kasus negative. Beberapa kasus yang sering dijumpai seperti maraknya *bullying* dan perkelahian diantara sesama pelajar. KPAI mencatat 9 tahun terakhir ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak menurut Jasra komisioner bidang hak sipil dan partisipasi anak menjelaskan bahwa permasalahan pemicu *bullying* disebabkan karena kontrol sosial yang berubah dan mudah ditiru anak seperti tontonan kekerasan dan tindakan *body shaming*.<sup>95</sup> Dilansir oleh Detik news bahwa di Sampang Madura ada seorang murid yang menganiaya guru hingga tewas. Persoalannya adalah tidak terima diingatkan ketika gaduh dan riuh didalam kelas bersama teman.<sup>96</sup>

Pentingnya pendidikan adab bagi peserta didik didunia pendidikan khususnya di sekolah adalah dalam rangka untuk menjadi pondasi dalam bertingkah laku, dan berucap. Pendidikan adab bagi peserta didik didalam sekolah berguna untuk peserta didik lebih tertata dan tersistematis dalam segala tindakan dan perbuatan, lebih menghargai dan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, serta lebih bisa menempatkan diri, sesuai posisi dan kondisi. Dekadensi moral yang mewabah pada generasi sekarang, bisa berkurang dengan adanya penekanan pendidikan adab. Penerapan pendidikan adab dapat dimulai dari peserta didik terhadap pendidik, peserta didik terhadap ilmu. Dengan begitu, harapannya tidak lain agar pendidikan tidak hanya sebatas mencetak generasi yang akademis melainkan juga mampu membentuk pribadi yang beradab.

Oleh karena itu, pembelajaran yang bertumpu pada pendidikan adab akan menghasilkan tujuan pendidikan yang lebih optimal dan menyeluruh. dibanding hanya sebatas transfer ilmu. Pembelajaran yang bertumpu pada pendidikan adab termuat dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati. Pendidikan adab yang termuat dalam kitab tersebut tidak lain adalah dalam rangka

---

<sup>95</sup> Tim KPAI. Diakses pada 10 september 2020 Pukul 10.12.

<sup>96</sup> Rahma Lillahi stavia. Diakses pada 10 september 2020 Pukul 10.00.



untuk mencegah ataupun mengurangi degradasi moral yang menimpa kawula muda khususnya di negara ini.

Gambar Kerangka Berfikir.

